Jurnal Peduli Masyarakat

Volume 8 Nomor 3, September 2026
e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU BALITA MELALUI PEMBERDAYAAN BERBASIS KOMUNITAS DALAM DETEKSI DINI RISIKO KEKURANGAN ENERGI PROTEIN

Tri Sakti Widyaningsih*, Novita Kurnia Wulandari, Maria Wisnu Kanita
Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jl. Letjen Sutoyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57127, Indonesia
*imoet.sakti@gmail.com

ABSTRAK

Peran serta masyarakat, khususnya kader posyandu, sangat penting dalam penyelenggaraan upaya kesehatan berbasis komunitas, terutama dalam pemantauan status gizi dan deteksi dini masalah kekurangan energi protein (KEP) pada balita. Kader posyandu memiliki empat peran utama, yaitu sebagai pelayan kesehatan, penyuluh, penggerak dan pemberdaya masyarakat, serta pemantau kesehatan. Kader posyandu dilibatkan oleh puskesmas dalam kegiatan pelayanan kesehatan desa, salah satunya melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberdayakan kader posyandu balita untuk meningkatkan kemampuan dalam deteksi dini risiko kekurangan energi protein pada balita di RW XII Kelurahan Banyuanyar, Kota Surakarta. Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan metode survei, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan demonstrasi dengan melibatkan 15 kader posyandu balita sebagai sasaran utama. Pelatihan diberikan melalui materi edukasi mengenai konsep dasar gizi, risiko KEP, serta teknik deteksi dini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan, pendampingan, serta monitoring rutin terhadap kader dalam melakukan pemeriksaan balita di Posyandu. Monitoring dilakukan dengan pre dan post test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, serta observasi langsung saat kegiatan posyandu berlangsung. Pelaksanaan PKM di RW XII Kelurahan Banyuanyar menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader posyandu setelah diberikan pelatihan dan pendampingan. Hasil pre dan post test menunjukkan adanya kenaikan rata-rata skor pengetahuan kader tentang deteksi dini risiko kekurangan energi protein. Selain itu, keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan identifikasi risiko KEP juga meningkat. Kader menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, serta lebih percaya diri dalam melakukan edukasi kepada ibu balita mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan posyandu, termasuk meningkatnya partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu rutin.

Kata kunci: deteksi dini; kader posyandu balita; kekurangan energi protein; pemberdayaan

OPTIMIZING THE ROLE OF POSYANDU CADRES FOR TODDLERS THROUGH COMMUNITY-BASED EMPOWERMENT IN EARLY DETECTION OF THE RISK OF PROTEIN ENERGY DEFICIENCY

ABSTRACT

Community participation, particularly among Posyandu (Integrated Service Post) cadres, is crucial for implementing community-based health efforts, including monitoring nutritional status and early detection of protein-energy malnutrition (PEM) in toddlers. Posyandu cadres have four primary roles: health service providers, counselors, community mobilizers and empowerment, and health monitors. Posyandu cadres are involved by community health centers (Puskesmas) in village health service activities, one of which is through monitoring the growth and development of toddlers. The objective of this Community Service (PKM) activity is to empower Posyandu cadres for toddlers to improve their skills in early detection of the risk of protein-energy malnutrition in toddlers in RW XII, Banyuanyar Village, Surakarta City. The PKM activity was implemented using survey methods, Focus Group Discussions (FGDs), observations, and demonstrations, involving 15 Posyandu

cadres for toddlers as the primary target group. Training was provided through educational materials on basic nutrition concepts, PEM risks, and early detection techniques using questionnaires and observation sheets. The activity continued with field practice, mentoring, and routine monitoring of cadres in conducting toddler examinations at the Posyandu. Monitoring was conducted using pre- and post-tests to assess improvements in cadre knowledge and skills, as well as direct observation during Posyandu activities. The implementation of the Community Service Program (PKM) in RW XII, Banyuanyar Village, showed a significant increase in the knowledge and skills of Posyandu cadres after receiving training and mentoring. Pre- and post-test results showed an increase in the average knowledge score of cadres regarding early detection of the risk of protein-energy deficiency. Furthermore, cadres' skills in conducting anthropometric measurements and identifying PEM risks also improved. Cadres demonstrated high enthusiasm in participating in the activities and increased confidence in educating mothers of toddlers about the importance of monitoring child growth. This program has had a positive impact on improving the quality of Posyandu services, including increasing the participation of mothers of toddlers in routine Posyandu activities.

Keywords: early detection; empowerment; posyandu cadres for toddlers; protein energy deficiency

PENDAHULUAN

Kader posyandu berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Kesuksesan program posyandu sangat bergantung pada kemampuan staf karena mereka tidak hanya melakukan tugas teknis seperti menimbang dan menyimpan catatan pertumbuhan balita, tetapi juga melakukan pendidikan gizi dan deteksi dini masalah gizi di komunitas. Intervensi kesehatan dasar di masyarakat akan sulit berhasil tanpa partisipasi kader yang aktif (Surtimanah et al., 2024). Namun, banyak kader posyandu hanya melakukan tugas tanpa berpartisipasi dalam perencanaan, pengawasan, atau penilaian program kesehatan di daerah mereka (Setiyaningrum & Dewi, 2025). Kader menghadapi kendala utama dalam mengoptimalkan peran mereka, termasuk kekurangan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan pelatihan (Heri & Paneo, 2025). Misalnya, penelitian yang dilakukan Setiyaningrum & Dewi (2025) menemukan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang stunting berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk mendeteksi stunting pada balita berusia 24 hingga 59 bulan.

Masalah gizi balita masih perlu diperhatikan terutama masalah kekurangan energi dan protein. Kekurangan energi dan protein adalah faktor langsung yang menyebabkan tumbuh kembang anak terganggu dan meningkatkan risiko stunting (Habibah, 2023). Penelitian Ramadhani menunjukkan bahwa asupan protein atau energi yang rendah menyebabkan stunting lebih sering terjadi pada balita dengan asupan protein yang rendah (Ramadhani et al., 2025). Selain itu, ada bukti bahwa asupan protein hewani yang cukup melindungi balita dari stunting (Haryani et al., 2023)

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting masih berada pada 15,6%, dengan tingkat stunting yang parah sebesar 4,2%. Meskipun angka ini menurun dari tahun sebelumnya, angka ini masih di atas target WHO (kurang dari 14%), sehingga diperlukan upaya untuk mempercepat penurunan stunting yang berkelanjutan (Kemenkes, 2023). Kota Surakarta berada pada peringkat ke-31 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah untuk stunting. Namun, ada *wasting* yang cukup tinggi, sebesar 6,5% (peringkat-8) dan *underweight* sebesar 11,8% (peringkat-10), yang melebihi ambang masalah kesehatan masyarakat (lebih dari 10%), sehingga diperlukan intervensi yang terfokus pada deteksi dini dan pencegahan KEP di tingkat komunitas (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya gizi dasar di tingkat komunitas, seperti posyandu, perlu diperkuat.

Urgensi kegiatan ini meningkat karena deteksi KEP sejak usia dini dapat mencegah komplikasi gizi jangka panjang yang memerlukan biaya kesehatan yang lebih tinggi di kemudian hari. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan telah terbukti meningkatkan kemampuan anggota posyandu untuk

melakukan skrining, melacak status gizi mereka, dan memberikan pendidikan yang tepat kepada keluarga (Saragih et al., 2024). Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan RI yang menekankan penguatan kapasitas kader sebagai strategi utama intervensi gizi berbasis komunitas (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa, meskipun posyandu dan kader memiliki potensi strategis untuk mencegah masalah gizi, mereka kekurangan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko kekurangan energi protein (KEP). Di wilayah RW XII Kelurahan Banyuanyar, kegiatan pemberdayaan dan pendampingan kader posyandu untuk mengidentifikasi risiko KEP menjadi sangat penting dan penting untuk dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian kader posyandu balita dalam melakukan deteksi dini risiko kekurangan energi protein pada balita, sehingga dapat melakukan pemantauan pertumbuhan secara tepat dan memberikan rujukan dini bagi balita yang terindikasi berisiko, sebagai upaya pencegahan masalah gizi dan stunting di wilayah RW XII Kelurahan Banyuanyar.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juni 2025 dengan sasaran 15 kader posyandu balita di RW XII Kelurahan Banyuanyar. Rangkaian kegiatan meliputi penyusunan proposal, review proposal, pengurusan perizinan, sosialisasi dengan kader dan ibu balita, dilanjutkan dengan edukasi, pemberdayaan, implementasi, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Seluruh kegiatan berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini risiko kekurangan energi protein (KEP) serta motivasi kepada ibu balita untuk melakukan pemantauan status gizi secara rutin.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode survey, FGD, observasi, dan demonstrasi. Metode survey digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal sejumlah 15 kader posyandu balita dalam mendeteksi risiko kekurangan energi protein (KEP) serta memetakan data sejumlah 65 balita yang berisiko di RW XII Kelurahan Banyuanyar. Metode FGD dimanfaatkan untuk memberikan edukasi, berbagi pengalaman, serta sesi tanya jawab dengan kader posyandu terkait deteksi dini risiko KEP, pemantauan status gizi, dan upaya intervensi di tingkat keluarga. Metode observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan posyandu maupun kunjungan rumah untuk memantau penerapan keterampilan kader dalam mengidentifikasi balita berisiko KEP, mencatat hasil pengukuran, serta memberikan edukasi kepada orang tua. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk melatih keterampilan kader dalam pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas) serta menginterpretasikan hasil menggunakan Z-skor, sehingga kader mampu mendeteksi risiko KEP dengan lebih tepat dan akurat. Evaluasi dilaksanakan melalui analisis hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan kader mengenai KEP dan keterampilan pengisian KMS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

   Tahapan persiapan diawali dengan pengurusan perizinan kepada Puskesmas Banyuanyar dan Kelurahan Banyuanyar. Setelah izin diperoleh, tim berkoordinasi dengan ketua kader RW XII untuk menyampaikan tujuan, sasaran, serta langkah pelaksanaan kegiatan. Persiapan dilakukan dengan menyusun materi edukasi tentang KEP, alat bantu berupa kuesioner pengetahuan kader, form pemantauan status gizi balita, serta media leaflet untuk ibu balita.

2. Tahap Pelaksanaan
   Tahap pelaksanaan diawali dengan pendataan jumlah kader aktif dan jumlah balita yang rutin hadir di Posyandu. Selanjutnya dilakukan sosialisasi program kepada seluruh kader dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini KEP. Kegiatan edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan interaktif mengenai tanda-tanda KEP, cara pengukuran berat badan dan tinggi badan, serta interpretasi hasilnya. Pemberdayaan dilakukan melalui simulasi praktik penimbangan, pengisian KMS, dan interpretasi hasil status gizi. Tim PKM kemudian mendampingi kader secara langsung saat kegiatan Posyandu balita, mulai pukul 08.00 WIB sampai selesai, memastikan kader mampu mempraktikkan keterampilan deteksi dini KEP dengan tepat.
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi
   Monitoring dilakukan dengan observasi langsung terhadap keterlibatan kader dalam kegiatan posyandu serta ketepatan mereka dalam mengidentifikasi balita yang berisiko KEP. Evaluasi dilaksanakan melalui analisis hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan kader mengenai KEP dan keterampilan pengisian KMS. Tim PKM juga melakukan umpan balik dan diskusi bersama kader untuk menyusun rencana tindak lanjut, termasuk pembentukan jadwal pemantauan rutin status gizi balita setiap bulan dan koordinasi berkelanjutan dengan Puskesmas Banyuanyar. Hasil dari pelaksanaan pendampingan dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.

Penilaian pengetahuan kader sebelum dan setelah dilakukan edukasi tentang Deteksi Dini Kekurangan Energi Protein (n=15)

No	Nama Kader	Pre Test	Post Test
1	Ny. N	80	90
2	Ny. A	75	84
3	Ny. S	65	80
4	Ny. R	63	80
5	Ny. V	68	85
6	Ny. K	65	83
7	Ny. S	73	85
8	Ny. P	70	79
9	Ny. S	75	90
10	Ny. L	68	80
11	Ny. Y	65	83
12	Ny. T	80	89
13	Ny. E	75	85
14	Ny. M	63	80
15	Ny. K	69	82

Tabel 2.
Hasil interpretasi perubahan pengetahuan kader posyandu balita

Rentang skor	Interpretasi
0–59	Kurang
60–74	Cukup
75–89	Baik
90–100	Sangat baik
Hasil pengukuran:	
Pre-test: mean 70,27	kategori cukup
Post-test: mean 83,67	kategori baik

Berdasarkan tabel 1, hasil pengukuran terhadap 15 responden, diketahui bahwa skor pre-test memiliki nilai minimum 63 dan maksimum 80 dengan range sebesar 17 serta nilai rata-rata 70,27. Setelah diberikan intervensi, skor post-test mengalami peningkatan dengan nilai minimum 79 dan maksimum 90, range sebesar 11, serta nilai rata-rata 83,67. Berdasarkan tabel 2, dilihat dari kategori skor, rata-rata hasil pre-test berada pada kategori cukup, sedangkan rata-rata hasil post-test berada pada kategori baik. Terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 13,40 poin atau sebesar 19,07%. Peningkatan juga terlihat dari nilai minimum yang meningkat dari 63 menjadi 79 dan nilai maksimum dari 80 menjadi 90. Penurunan range dari 17 menjadi 11 menunjukkan bahwa skor responden setelah intervensi cenderung lebih homogen. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi/program memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil pengukuran responden.

Peningkatan kapasitas kader posyandu terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam deteksi dini risiko kekurangan energi protein (KEP). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di RW XII Kelurahan Banyuanyar menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), serta interpretasi hasilnya dengan lebih tepat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Sulawesi Barat yang menyebutkan bahwa pendampingan kader dapat mengurangi kesalahan teknis dalam penimbangan dan pengukuran tinggi badan sehingga data status gizi menjadi lebih akurat (Hasyim et al., 2023).

Menurut Nugraheni & Malik, (2023), peran kader sebagai ujung tombak dalam sistem kesehatan masyarakat tidak bisa diremehkan. Kader posyandu tidak hanya sebatas teknis pengukuran, melainkan juga sebagai edukator dan motivator. Kader yang memiliki pengetahuan baik dan keterampilan komunikasi mampu menjelaskan kepada ibu/pengasuh tentang pentingnya protein dalam diet balita, cara pemilihan sumber protein hewani maupun nabati yang sesuai lokal, serta tanda-tanda awal kurang protein. Menurut kampanye "Protein Hewani Cegah Stunting" dari Kementrian Kesehatan RI tahun 2023, asupan protein hewani setiap makan dianjurkan sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting nasional. Dengan demikian, pemberdayaan kader melalui materi edukasi gizi menjadi bagian integral dari deteksi dini KEP.

Pemberdayaan dan pendampingan kader menjadi komponen penting karena tanpa peningkatan kapasitas (*knowledge, skills, attitude*) kader akan kesulitan menjalankan tugas-tugas tersebut secara efektif. Pelatihan yang formal, dibantu dengan pembinaan atau mentoring, memungkinkan kader menguasai standar prosedur dan mampu mengidentifikasi masalah sejak dini (Hendrawati et al., 2018). Kader yang diberdayakan dan didampingi secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kinerja dalam posyandu. Misalnya, dalam penelitian di Desa Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, pelatihan komunikasi kesehatan dan partisipatif (*Participatory Learning and Action*, PLA) pada kader menghasilkan peningkatan pengetahuan dan tindakan nyata dalam pencegahan stunting (Rahim et al., 2023) . Dalam konteks deteksi dini KEP, kemampuan kader untuk melakukan pemantauan secara rutin serta merujuk bila ditemukan kasus risiko tinggi sangat tergantung pada kesiapan mereka baik sumber daya, materi dan dukungan sistem.

Keterlibatan ibu/pengasuh balita juga memainkan peran sentral. Ketika ibu mengetahui bahwa kekurangan protein dapat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan dan kekebalan tubuh anak, mereka cenderung lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dan menjalankan anjuran gizi. Pengetahuan ibu dan motivasi ibu terkait gizi dan kesehatan mempengaruhi seberapa rutin mereka membawa balitanya ke posyandu (Nurhayani et al., 2023). Materi edukasi harus mencakup sumber

protein (hewani dan nabati), cara pengolahan yang sesuai lokal, dan kombinasi menu sederhana yang bisa diakses. Apabila edukasi hanya bersifat teknis tanpa memperhatikan konteks sosial-ekonomi dan budaya lokal, sering terjadi bahwa ibu/pengasuh tidak dapat menerapkan saran gizi karena keterbatasan biaya, akses pangan atau pengetahuan sebelumnya (Kemenkes RI, 2021).

Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor pendorong keberhasilan deteksi dini. Keluarga yang membantu secara logistik, memberikan motivasi, serta mendukung pemenuhan gizi anak dapat meningkatkan keteraturan kunjungan ke posyandu. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam membawa balita ke posyandu (Pratiwi1, 2023). Lingkungan sosial yang mendukung juga menciptakan suasana saling mengingatkan sehingga kehadiran di posyandu menjadi kebiasaan kolektif.

Faktor lain yang berkontribusi pada keberhasilan intervensi adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, media edukasi yang menarik, serta dukungan institusi kesehatan setempat. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu memastikan bahwa kader tetap bekerja sesuai standar dan mampu memperbaiki kekurangan yang ada. Studi terbaru menunjukkan bahwa penguatan sistem pencatatan dan pelaporan di posyandu berdampak pada peningkatan mutu layanan, termasuk deteksi dini masalah gizi (Fidyawati, 2024).

Kunjungan rutin balita ke posyandu menjadi indikator penting efektivitas program ini. Anak yang secara konsisten dipantau status gizinya memiliki peluang lebih besar untuk segera ditangani bila ditemukan masalah gizi. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita, di mana kunjungan yang jarang meningkatkan risiko gangguan gizi (Assyfa et al., 2023). Dengan meningkatnya kehadiran ibu berkat peran kader, pemantauan pertumbuhan dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga deteksi dini KEP dapat lebih efektif. Meski demikian, terdapat hambatan yang harus diperhatikan untuk memperkuat program ini. Hambatan seperti perbedaan pendidikan atau latar belakang pengalaman kader mempengaruhi kecepatan penerimaan materi dan keterampilan yang dibangun. Tingkat sosiodemografis ibu, seperti tingkat pendidikan ibu atau lokasi tempat tinggal juga dapat memengaruhi akses ke posyandu dan pemahaman terhadap edukasi gizi. Misalnya penelitian "Kunjungan Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19" di Desa Grantung menemukan bahwa pendidikan, pengetahuan ibu, peran kader, dan dukungan keluarga signifikan berhubungan dengan kunjungan posyandu (Desty & Wahyono, 2021). Keterbatasan alat ukur, waktu operasional posyandu, serta ketersediaan media edukasi yang ramah juga menjadi kendala dalam beberapa studi.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil tersebut, implikasi praktis dan kebijakan menjadi jelas. Pertama, wajib adanya pelatihan kader yang rutin dan berkala untuk deteksi dini risiko KEP, termasuk aspek antropometri dan edukasi protein. Kedua, sistem pendampingan lapangan harus diintegrasikan dengan monitoring & evaluasi agar kualitas pelayanan terus diperbaiki. Ketiga, edukasi ibu dan pengasuh harus disertai dukungan keluarga agar motivasi kunjungan ke posyandu tidak hanya bergantung pada kader semata. Keempat, pendekatan kebijakan seperti kampanye nasional "Protein Hewani Setiap Makan" harus disebarluaskan ke tingkat kelurahan dan posyandu agar relevan. Dengan strategi tersebut, deteksi dini risiko KEP dapat menjadi lebih efektif, dan target pengurangan stunting serta gizi kurang di Indonesia dapat lebih realistis dicapai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pendampingan kader yang dilakukan secara terstruktur, disertai dukungan keluarga dan edukasi yang tepat sasaran, mampu meningkatkan efektivitas deteksi dini risiko KEP. Intervensi ini dapat menjadi model yang dapat

direplikasi di wilayah lain untuk mendukung pencapaian target nasional penurunan stunting dan masalah gizi pada balita.

SIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RW 12 Kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa upaya edukasi dan pelatihan kader posyandu balita di RW 12 Kelurahan Banyuanyar terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan tentang deteksi dini kekurangan energi protein (KEP) sudah terlaksana dan dapat diterima dengan baik oleh kader. Secara deskriptif, terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu balita dengan hasil yang cukup jelas, yaitu dari rata-rata 70,27 (cukup) menjadi 83,67 (baik).

Kader mampu melakukan pemantauan pertumbuhan balita menggunakan indikator antropometri dengan tepat serta memberikan rujukan dini bagi balita yang terindikasi berisiko KEP. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran ibu dan keluarga balita akan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang. Kader sangat antusias dengan kegiatan ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Poltekkes Kemenkes Surakarta yang telah memberikan pendanaan dan juga dukungan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Assyfa, N., Hodijah, A., & Drama, Banita Ihfatun Rahmat, D. Y. (2023). Hubungan Frekuensi Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 4087–4098.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia (Dalam Angka)*.

Desty, E. M., & Wahyono, B. (2021). Kunjungan Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19 Article Info. *Ijphn*, *1*(3), 544–554. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN

Fidyawati, I. (2024). *Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu*.

Habibah, I. K. (2023). *Hubungan Kurang Energi Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kabupaten Gunung Kidul*.

Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2023). Asupan Protein Hewani Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. *Amerta Nutrition*, *7*(2), 139–146. https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.13

Hasyim, M., Irwan, Z., Arief, E., & Nurbaya. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 3941–3945.

Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, *1*(1), 39–58. https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263

Heri, Z., & Paneo, S. A. R. S. (2025). *Faktor Keaktifan Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Bayi dan Balita di Kabupaten Takalar*. *8*(2), 312–319.

Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemenkes*.

Kemenkes RI. (2021). *Buku Saku Kader Pintar Cegah Stunting*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Stimulasi Dini, Intervensi Dini Tumbuh Kembang

(SDIDTK) dan Pemberian Makan pada Balita dan Anak Prasekolah. *Kementrian Kesehatan RI*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Kader Pintar Cegah Stunting*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Protein Hewani Cegah Stunting*.

Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, *3*(1), 83–92. https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198

Nurhayani, H. S., Lisca, S. M., & Putri, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Motivasi Dan Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(10), 4332–4345. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1672

Pratiwi1, K. P. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Posyandu Balita di Desa Sukamanis Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi*. *12*(2), 47–57.

Rahim, F. K., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S. S., Agustina, & Veronika, R. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Tentang Penanggulangan Stunting Di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, *3*(01), 32–41. https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976

Ramadhani, V. P., Kisnawaty, S. W., & Muwakhidah. (2025). Hubungan Asupan Energi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Geyer II. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *9*(3), 591–597.

Saragih, A. U., Pakpahan, R., & Kristina, M. L. (2024). *Penguatan Peran Kader Kesehatandalam Penatalaksanaan Pencegahan Stunting Di Posyandu Balita Wilayah Kerja Puskesmas Sidamanik Tahun 2023*. *5*(2), 388–392.

Setiyaningrum, D., & Dewi, S. (2025). *Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu dengan Keterampilan Deteksi Dini Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan*. *20*, 6–11.

Surtimanah, T., Sjamsuddin, I. N., Ruhyat, E., & Pamungkas, G. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Posyandu di Era Transformasi Layanan Kesehatan Primer dan Kewirausahaan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *8*(2), 295. https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21284